

Sistem pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep

Inda Pusvitasari^{1*}, Mutmainnah Latief², Hardi³, Asmarani Harma⁴, Hairil Akbar⁵

^{1,2,3,4}Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari Gowa, indapusvitasari.w4@gmail.com

⁵Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

Dikirim 12 Januari 2023, disetujui 19 April 2023, diterbitkan 20 April 2023

Pengutipan: Pusvitasari, I., Latief, M., Hardi., Harma, A. & Akbar, H. (2023). Sistem pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Gema Wiralodra*, 14(1), 340- 348

Abstrak

Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian, yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penyimpanan, pendistribusian, serta pencatatan dan pelaporan. Pada Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep masih terdapat adanya beberapa permasalahan dalam pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai terkait kekurangan stok obat yang mengharuskan adanya permintaan khusus, belum terpenuhinya proses penyimpanan pada gudang obat, serta kurangnya tenaga kesehatan khususnya pada pengelola obat. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep. Sedangkan tujuan khususnya untuk memperoleh informasi mendalam tentang pelaksanaan pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai berdasarkan perencanaan, permintaan, penyimpanan, pendistribusian serta pencatatan dan pelaporan obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak tujuh informan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi langsung di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep yang terkait perencanaan, permintaan, pendistribusian serta pencatatan dan pelaporan sudah memenuhi standar walaupun masih didapatkan kekurangan, sedangkan terkait penyimpanan tidak memenuhi standar penyimpanan berdasarkan pedoman pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai di puskesmas menurut Kementerian Kesehatan Badan PPSDM tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep khususnya pada pengelola obat hendaknya mengacu kepada pedoman pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai yang sesuai dengan peraturan.

Kata Kunci : Pengelolaan, obat dan bahan medis habis pakai, puskesmas

Abstract

Management of Drugs and Medical Consumables is one of the pharmaceutical service activities, which starts from planning, requesting, storing, distributing, as well as recording and reporting. At the Ma'rang Community Health Center, Pangkep Regency, there are still several problems in the management of drugs and consumable medical materials related to a shortage of drug stocks which require special requests, unfulfilled storage processes in drug warehouses, and a lack of health workers, especially drug managers. general purpose is to obtain in-depth information about the management of drugs and medical consumables at the Ma'rang Community Health Center, Pangkep Regency. While the specific objective is to obtain in-depth information about the implementation of the management of drugs and medical consumables based on planning, requesting, storage, distribution and recording and reporting of drugs and medical consumables at the Ma'rang Health Center, Pangkep Regency. The type of research used is qualitative research. Qualitative research aims to gain a general understanding of social reality and participant

perspectives. Informants were determined by purposive sampling technique as many as seven informants. Data collection was carried out through in-depth interview techniques and direct observation at the Ma'rang Community Health Center, Pangkep Regency. The results of research on consumable drugs and medical materials at the Ma'rang Health Center in Pangkep Regency related to planning, demand, distribution as well as recording and reporting have met the standards although there are still deficiencies found, while those related to storage do not meet storage standards based on guidelines for managing drugs and medical consumables in puskesmas according to the Ministry of Health PPSDM Agency in 2016. Based on the results of this study, it is suggested to the Ma'rang Health Center in Pangkep Regency, especially drug managers, that they should refer to the guidelines for managing drugs and medical consumables in accordance with regulations.

Keyword(s): Management, drugs and medical consumables, health centers

1. Pendahuluan

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Terwujudnya keadaan sehat adalah kehendak semua pihak, tidak hanya oleh keluarga, kelompok dan bahkan oleh masyarakat. Untuk dapat mewujudkan keadaan tersebut, salah satu diantaranya yang mempunyai peranan yang cukup penting adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan (Djuna et al, 2014).

Secara nasional biaya untuk obat sekitar 40%-50% dari seluruh biaya operasional kesehatan. Sehingga ketidakefisienan dalam pengelolaan obat akan berdampak negatif baik secara medis maupun medik. Pengadaan obat (pasokan dan distribusinya) harusnya menjadi agenda publik dan mendapatkan perhatian yang proporsional. Pengadaan merupakan proses untuk penyediaan obat yang dibutuhkan di unit pelayanan kesehatan. Tujuan manajemen obat adalah tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien, dengan demikian manajemen obat dapat dipakai sebagai proses pergerakan dan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki/potensial yang untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap saat dibutuhkan untuk operasional efektif dan efisien (Djuna et al, 2014).

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat adalah pelayanan obat, kemudahan memperoleh obat yang dibutuhkan, dapat dijangkau dan jumlah yang mencukupi (Hiborang, 2016). Proses pengelolaan akan berjalan efektif dan efisien bila ditunjang dengan system informasi manajemen obat untuk menggalang keterpaduan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan obat (Djuna et al, 2014).

Pelayanan kesehatan masyarakat sektor pemerintah terdiri dari pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan rujukan. Salah satu hal penting dalam pelayanan kesehatan adalah pengelolaan dan pembiayaan obat. Gudang farmasi kabupaten/kota adalah tempat dimana semua obat yang datang disimpan untuk didistribusikan ke rumah sakit dan puskesmas. Salah satu tugas gudang obat adalah melakukan pendistribusian rutin setiap tahunnya ke seluruh puskesmas ataupun pada saat puskesmas mendapatkan kekosongan pada obat tertentu sehingga peran gudang obat sangatlah penting, mengingat gudang farmasi merupakan tempat semua obat yang datang langsung dari pusat (Khoirurrizzaet al, 2017).

Upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan ketersediaan obat dan kualitas pelayanan obat dipuskesmas dan sub unit pelayanan kesehatan dilingkungan puskesmas adalah melaksanakan berbagai aspek pengelolaan obat antara lain dalam sistem manajemen informasi obat. Terjadinya ketidakcukupan atau penyediaan stok obat yang berlebihan merupakan salah satu masalah yang ada dipuskesmas, dimana masalah tersebut bukan hanya

dipengaruhi oleh factor dana tetapi juga dipengaruhi oleh proses pengelolaan obat, hal ini akan berpengaruh terhadap pelayanan (Depkes RI, 2007).

Obat merupakan salah satu komponen yang tak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat adalah bahan atau paduan bahan-bahan yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi termasuk produk biologi. Akses terhadap obat terutama obat esensial merupakan salah satu hak azasi manusia (Kepmenkes RI, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Nurniati et al (2016) di Puskesmas Buranga Kabupaten Wakatobi menjelaskan bahwa permintaan dan penerimaan tidak sesuai kadang kala terjadi kekosongan obat sehingga pasien harus membeli sendiri diluar dan hasil penelitian Hiborang et al (2016) di Puskesmas Paniki bawah menjelaskan bahwa penyimpanan obat masih belum memenuhi standard yang ditetapkan dikarenakan dalam proses penyimpanan didapatkan kebanyakan obat sudah tidak disusun berdasarkan dengan alfabeth.

Berdasarkan data Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) di Puskesmas Ma'rang pada tahun 2016 khususnya pada bulan November dan Desember terdapat jumlah penerimaan obat yang tidak sesuai dengan jumlah permintaan obat oleh puskesmas Ma'rang ke Gudang Farmasi Kabupaten (GFK), misalnya : Calsium Laktat permintaan sebanyak 5000 tablet tetapi penerimaannya melebihi permintaan yaitu sebanyak 7000 tablet, permintaan infusion set dewasa sebanyak 200 set tetapi penerimaan hanya 100 set, permintaan Loperamid tablet sebanyak 500 tablet tetapi penerimaannya melebihi permintaan yaitu sebanyak 700 tablet, permintaan vitamin B kompleks tablet sebanyak 15.000 tablet tetapi penerimaan hanya 13000 tablet, terdapat pula banyak permintaan yang tidak terpenuhi/tidak diberikan oleh GFK yaitu: Ambroxol tablet, asiklovir krim, domperidon suspensi, dan sebagainya.

Banyak pula kekosongan stok pada beberapa obat di puskesmas Ma'rang diantaranya: Albendazol suspensi, Ampisilin serbuk, antasida suspensi, captopril tablet, dan sebagainya. Serta ada pula obat yang habis masa berlaku/kadaluwarsa pemakaiannya, misalnya: Dexamethason injeksi, Nifedipine tablet 40g dan Adrenalin Injeksi. Obat tersebut habis masa berlaku/kadaluwarsa karena tidak digunakan dengan alasan tidak ada kejadian gawat darurat pada puskesmas Ma'rang ditahun tersebut.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Martha & Kresno, 2016). Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan sehingga harus dilakukan dengan cermat. Kriteria untuk informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan khusus dan yang bersedia untuk berbagi pengetahuan dengan peneliti. Sedangkan kriteria untuk informan biasa adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai di puskesmas Ma'rang. Informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yaitu Kepala Puskesmas, Kepala Gudang Obat, Staf Kamar Obat, Staf UGD, Penanggung Jawab Puskesmas Pembantu, Penanggung Jawab Puskesmas Keliling dan Penanggung Jawab Posyandu.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*Indept Interview*) terhadap informan yang menguasai tentang pengelolaan obat dan mampu memberi informasi yang ada dilapangan berkenaan dengan pertanyaan mengenai aspek perencanaan, permintaan, penyimpanan, pendistribusian dan pencatatan dan pelaporan obat dengan menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan (*field notes*) dengan bantuan rekaman handphone dan alat tulis menulis. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi metode, dimana triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari sumber lainnya yang terkait untuk menggali topik yang sama sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Teknik yang digunakan peneliti pada pengumpulan data di penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai Sistem Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di Kabupaten Pangkep Tahun 2017 yang meliputi perencanaan, permintaan, penyimpanan, pendistribusian serta pencatatan dan pelaporan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan Observasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Kepala Puskesmas, Kepala Gudang Obat, Staf Kamar Obat, Staf UGD, Penanggung Jawab Puskesmas Pembantu, Penanggung Jawab Puskesmas Keliling, dan Penanggung Jawab Posyandu.

Tabel 1

Karakteristik Informan Menurut Jenis Kelamin, Jabatan dan Pendidikan Terakhir di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep

No.	Kode Informan	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	SM	Lk	Kepala Puskesmas	S2
2.	KN	Pr	Kepala Gudang Obat	S1
3.	RL	Pr	Staf Kamar Obat	S1
4.	EW	Pr	Staf UGD	D3
5.	AA	Lk	Penanggung Jawab Puskesmas Pembantu	S1
6.	AK	Lk	Penanggung Jawab Puskesmas Keliling	S1
7	MY	Pr	Penanggung Jawab Posyandu	S1

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang penelitian ini, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Kepala Gudang sebagai penanggung jawab dalam pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai mempunyai peranan penting dalam membuat perencanaan obat dan bahan medis habis pakai di puskesmas. Proses perencanaan di Puskesmas Ma'rang pada umumnya dilakukan setiap tahunnya dengan melihat rekapan pada setiap bulan, dan menggunakan metode konsumsi dan morbiditas kemudian dilakukan permintaan setiap bulannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih terdapat kekurangan pada proses perencanaan yaitu terkadang gudang obat mengalami kekurangan obat sehingga melakukan permintaan khusus (BON).

2. Permintaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Mengenai proses permintaan obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep yaitu permintaan obat dan bahan medis habis pakai dilakukan setiap bulan dengan menggunakan LP-LPO untuk mengetahui berapa pemakaian dan permintaan obat dan bahan medis habis pakai. Proses permintaan pada puskesmas Ma'rang masih terdapat kekurangan terkadang gudang obat masih melakukan permintaan sebanyak dua kali (BON) karena terjadi kekurangan obat. Adapun permintaan yang dilakukan oleh puskesmas ke instalasi membutuhkan waktu satu minggu sesuai ketentuan instalasi.

3. Penyimpanan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Mengenai penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai pada Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep pada umumnya didapatkan banyak kekurangan pada tempat penyimpanan tersebut yaitu luas gudang yang tidak memadai, ventilasi udara yang kurang dan dari hasil observasi suhu ruangan tidak memenuhi syarat, tersedia lemari pendingin khusus vaksin tetapi untuk gudang obat sendiri belum tersedia lemari pendingin dan tidak memiliki alat pengukur suhu ruangan pada gudang obat. Pengaturan tata letak lemari ataupun rak obat digudang tersebut cukup rapih, gudang obat tidak dapat dijangkau oleh binatang namun banyaknya kardus yang menumpuk mengakibatkan tidak cukupnya ruang gerak bagi petugas.

4. Pendistribusian Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Mengenai proses pendistribusian obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang masih didapatkan kekurangan yaitu terkadang terdapat masalah pada proses penerimaan oleh pihak instalasi kepada puskesmas yaitu jumlah obat yang datang tidak sesuai dengan jumlah obat yang diminta, dengan alasan pihak instalasi membagi obat tersebut kepada puskesmas lain karena keterbatasan stok pada instalasi sendiri. Dan proses pendistribusian ke unit pelayanan lainnya dilakukan setiap bulan dan setiap minggu sesuai dengan aturan masing-masing unit.

5. Pencatatan dan pelaporan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Mengenai pencatatan dan pelaporan masih didapatkan perbedaan pernyataan yang disampaikan informan. Untuk pencatatan puskesmas tersebut khususnya pengelola obat mengalami hambatan dikarenakan kurangnya tenaga dan untuk pelaporannya tidak ada hambatan yang dialami.

Pembahasan

1. Perencanaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai perencanaan obat dan bahan medis habis pakai maka dapat diketahui bahwa proses perencanaan yang dilakukan oleh puskesmas dilakukan setiap tahun melihat pada rekapan setiap bulan dan menggunakan metode konsumsi dan morbiditas. Hanya saja dari hasil observasi peneliti masih didapatkan kekurangan obat sehingga diadakan BON obat.

Pertama adalah mengenai proses perencanaan obat dan bahan medis habis pakai di puskesmas, informan mengatakan bahwa dalam proses perencanaan dibuat sekali setahun berdasarkan laporan bulanan dengan cara melihat berapa jumlah pemakaian, permintaan dan berapa sisa stok, kemudian dilakukan permintaan setiap bulan yang pencatatannya dicatat pada LP-LPO, kemudian LP-LPO diserahkan kepada instalasi pada awal bulan paling lambat

tanggal 5 dan untuk unit pelayanan lain perencanaan dilakukan setiap bulannya dengan cara mengampra dan diserahkan ke gudang obat puskesmas paling lambat akhir bulan.

Kedua adalah mengenai siapa saja yang terlibat dalam membuat perencanaan obat dan bahan medis habis pakai di puskesmas, ada informan yang mengatakan bahwa yang terlibat dalam proses perencanaan hanya Kepala Gudang Obat dan Kepala Puskesmas. Tetapi sebagian besar informan yang menyatakan bahwa selain Kepala Gudang Obat dan Kepala Puskesmas, adapun yang terlibat yaitu Staf kamar Obat, Staf UGD, Penanggung Jawab Puskesmas Pembantu, Penanggung Jawab Puskesmas Keliling dan Penanggung jawab posyandu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa staf puskesmas sebagai penanggung jawab pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai sangatlah penting dalam membuat perencanaan, dimana hal yang perlu dipertimbangkan yaitu mengenai jenis dan jumlah obat yang tepat sesuai dengan kebutuhan.

Ketiga adalah mengenai metode seperti apa yang digunakan dalam menentukan perhitungan kebutuhan obat di puskesmas, sebagian informan menyatakan bahwa metode perhitungan yang digunakan adalah metode konsumsi yakni berdasarkan pemakaian sebelumnya dan metode morbiditas yang hanya digunakan pada situasi tertentu. Ada juga informan yang mengatakan bahwa metode perhitungan yang digunakan itu adalah hanya menggunakan metode konsumsi berdasarkan obat yang sering digunakan. Selain itu ada juga informan yang tidak mengetahui secara pasti metode seperti apa yang digunakan, tetapi menurutnya perencanaan kebutuhan obat itu dilihat dari stok sebelumnya.

Data rencana kebutuhan obat tahunan untuk puskesmas setiap tahun dikompilasi oleh pengelola obat dan bahan medis habis pakai di puskesmas, terutama untuk obat pelayanan kesehatan dasar, sedangkan kebutuhan obat program kesehatan, diusulkan oleh masing-masing pengelola program di puskesmas, untuk selanjutnya data kebutuhan obat tahunan puskesmas diserahkan dan di evaluasi serta ditandatangani oleh Kepala Puskesmas. Dalam proses perencanaan kebutuhan obat pertahun, pengelola obat puskesmas menyediakan data pemakaian obat berdasarkan LP-LPO. Data pemakaian setiap item obat perbulan, sisa stok obat pada saat perhitungan dan jumlah hari kekosongan obat merupakan data yang dibutuhkan untuk melakukan perhitungan rencana kebutuhan obat tahunan di puskesmas. Ketepatan dan kebenaran data di puskesmas akan berpengaruh terhadap ketersediaan obat dan bahan medis habis pakai secara keseluruhan di kab/kota.

2. Permintaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai permintaan obat dan bahan medis habis pakai dilakukan setiap bulan menggunakan LPLPO tetapi masih didapatkan kekurangan yaitu terkadang masih terjadi kekurangan obat sehingga dilakukan permintaan sebanyak dua kali (BON).

Pertama adalah mengenai proses permintaan obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang dilakukan setiap bulan dengan mengajukan laporan pemakaian dan lembar permintaan obat (LP-LPO) ke instalasi pada awal bulan. Begitu pula dengan unit pelayanan lainnya melakukan permintaan setiap bulan dengan mengajukan LP-LPO unit ke gudang obat puskesmas dan ada juga unit pelayanan yang melakukan permintaan dua kali seminggu dengan cara mengampra ke gudang obat puskesmas.

Kedua adalah mengenai berapa lama proses permintaan obat dan bahan medis habis pakai oleh puskesmas ke instalasi, ada informan mengatakan bahwa berapa lama proses permintaan tergantung dari pada instalasi itu sendiri dan ada juga informan menyatakan bahwa proses permintaan yang dilakukan puskesmas ke instalasi sekitar satu minggu. Dan

untuk berapa lama proses permintaan unit luar ke gudang obat puskesmas, ada informan yang mengatakan bahwa permintaan itu biasanya sekitar lima hari sampai satu minggu. Adapula informan menyatakan bahwa permintaan dari unit pelayanan lainnya ke gudang obat puskesmas langsung diberikan jika diminta.

Ketiga adalah mengenai permintaan obat dan bahan medis habis pakai yang dilakukan dengan menggunakan formulir LP-LPO, sebagian informan mengatakan bahwa formulir LP-LPO itu memberikan kemudahan bagi petugas untuk mencatat obat yang telah dipakai, diminta dan dibutuhkan serta sebagai barang bukti pertanggungjawaban dalam pengelolaan obat.

3. Penyimpanan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai pada Puskesmas Ma'rang tidak memenuhi standar penyimpanan menurut pedoman pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai oleh Kementerian Kesehatan RI, Badan PPSDM Kesehatan Pusat Pelatihan SDM Kesehatan tahun 2016.

Pertama adalah mengenai tempat penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai di gudang obat pada puskesmas terdapat banyak kekurangan sesuai dengan pernyataan informan yaitu luas gedung yang tidak sesuai dengan standar yaitu 2x3 seharusnya menurut Kementerian Kesehatan RI luas gudang obat minimal 3x4, kurangnya ventilasi udara hanya terdapat 1 kipas angin kecil, suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat 31°C seharusnya suhu ruangan yang baik memenuhi syarat yaitu 20°C-25°C, tidak memiliki alat pengukur suhu ruangan pada gudang obat, Pengaturan tata letak lemari ataupun rak obat di gudang tersebut cukup rapih, gudang obat tidak dapat dijangkau oleh binatang namun banyaknya kardus yang menumpuk mengakibatkan tidak cukupnya ruang gerak bagi petugas.

Selain itu dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa tata cara penyusunan stok obat pada gudang obat puskesmas belum mengikuti pedoman yaitu obat tidak disusun berdasarkan alfabeth. Penyusunan stok obat seharusnya mengikuti pedoman berdasarkan alfabeth agar membantu para petugas dalam pencarian obat.

Puskesmas Ma'rang hanya menggunakan prinsip rotasi *FIFO* dan *FEFO*, yaitu dimana prinsip *FIFO* atau *First In First Out* artinya obat yang datang pertama kali harus dikeluarkan lebih dahulu dari obat yang datang kemudian, dan prinsip *FEFO* atau *First Expired First Out* artinya obat yang lebih awal kadaluwarsa harus dikeluarkan lebih dahulu dari obat yang kadaluwarsa kemudian. Hal ini sangat penting karena obat yang sudah terlalu lama biasanya kekuatannya atau potensinya berkurang dan beberapa obat seperti antibiotik mempunyai batas waktu pemakaian artinya batas waktu dimana obat mulai berkurang efektifitasnya.

Kedua mengenai adanya lemari khusus untuk penyimpanan obat jenis narkotika pada gudang obat puskesmas sebagian besar informan menyatakan lemari khusus pada puskesmas tersebut sudah tersedia yaitu lemari dengan dua pintu dan kunci ganda, tersedia lemari pendingin khusus vaksin tetapi untuk gudang obat sendiri belum tersedia lemari pendingin.

4. Pendistribusian Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses pendistribusian obat dan bahan medis habis pakai dipuskesmas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan distribusi obat dari instalasi ke puskesmas masih di dapatkan kekurangan yaitu terkadang jumlah obat yang datang dari instalasi tidak sesuai dengan jumlah obat yang diminta oleh puskesmas, dengan alasan pihak instalasi membagi obat tersebut kepada puskesmas lain karena keterbatasan stok pada instalasi sendiri dan dari gudang obat puskesmas ke unit pelayanan lainnya sudah baik yaitu dilakukan secara rutin setiap bulan

dan setiap minggu. Dimana puskesmas membawa LP-LPO ke instalasi sebagai bahan untuk mengajukan permintaan obat dan LP-LPO tersebut akan disesuaikan dengan persediaan obat yang ada di instalasi. Setelah itu pihak instalasi akan mengantar obat yang nantinya puskesmas akan mendistribusikan kesetiap unit pelayanan yang ada dipuskesmas.

Pertama adalah mengenai proses pendistribusian obat dan bahan medis habis pakai ke setiap unit pelayanan dipuskesmas, sebagian informan menyatakan bahwa pendistribusian obat dan bahan medis habis pakai dilakukan setiap bulan tergantung dari kebutuhan mereka. Dan adapula informan yang mengatakan bahwa pendistribusian dilakukan setiap dua minggu sekali sesuai permintaan dan kebutuhan pasien. Adapun jumlah penerimaan obat sesuai dengan kebutuhan masing-masing unit pelayanan dipuskesmas selama ketersediaan obat dan bahan medis habis pakai digudang obat masih tersedia.

Kedua adalah mengenai apakah pembagian obat kesetiap unit pelayanan harus diketahui oleh Kepala Puskesmas, sebagian informan menyatakan bahwa pembagian obat untuk unit pelayanan lain dipuskesmas itu perlu diketahui oleh Kepala Puskesmas, tetapi ada juga informan yang mengatakan bahwa pendistribusian obat itu tidak perlu diketahui Kepala Puskesmas akan tetapi untuk lebih tertibnya tetap dilaporkan kepada Kepala Puskesmas.

Ketiga adalah mengenai proses penerimaan obat dan bahan medis habis pakai dipuskesmas tersebut, informan mengatakan bahwa proses penerimaan obat dilakukan, dimana pihak instalasi yang mengantarkan obatnya dengan membawa berita acara bukti penerimaan ataupun sebaliknya pihak puskesmas yang mengambil kepihak instalasi, kemudian berita acara tersebut ditandatangani oleh penerima/pengelola obat sebagai bukti penerimaan. Adapun kendala dalam penerimaan obat yaitu biasanya jumlah obat yang datang tidak sesuai dengan jumlah obat yang diminta, dengan alasan pihak instalasi membagi obat tersebut kepada puskesmas lain karena keterbatasan stok pada instalasi sendiri.

Pendistribusian obat yang dilakukan oleh instalasi tidak terlepas dari ketersediaan obat yang ada, artinya jika obat yang jumlahnya terbatas maka obat yang diberikan pun jumlahnya sedikit. Apabila terjadi kekurangan persediaan terhadap beberapa jenis obat di gudang obat puskesmas yang dapat mempengaruhi pelayanan kesehatan kepada masyarakat, maka pihak puskesmas mengambil kebijakan yang telah disepakati dengan pihak instalasi yaitu mengajukan permintaan obat ke instalasi dengan sistem BON.

5. Pencatatan dan Pelaporan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pencatatan dan pelaporan dipuskesmas dapat dilihat bahwa pencatatan dan pelaporan dilakukan setiap hari, hanya saja kurangnya tenaga kesehatan khususnya bagian pengelola obat sehingga pencatatan mengalami sedikit hambatan, sedangkan pelaporan sudah dijalankan dengan baik.

Pertama adalah mengenai sistem pencatatan dan pelaporan sebagian informan menyatakan adanya setiap obat yang keluar dikamar obat tidak langsung dicatat pada buku register dikarenakan terbatasnya tenaga/petugas kesehatan. Tetapi informan lain mengatakan bahwa setiap obat yang masuk dan keluar langsung dicatat dan dilaporkan setiap bulannya. Dipuskesmas sendiri dalam pencatatan masih menggunakan sistem manual.

Kedua adalah mengenai hambatan dalam pencatatan dan pelaporan sebagian informan menyatakan adanya hambatan dalam pencatatan dikarenakan kurangnya tenaga/petugas kesehatan dan adapun menurut informan lainnya bahwa tidak mengalami hambatan dalam pencatatan dan pelaporan dipuskesmas tersebut.

Sarana yang digunakan untuk pencatatan dan pelaporan obat dan bahan medis habis pakai dipuskesmas adalah Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan (LPLPO) dan kartu stok. LP-LPO yang dibuat oleh petugas puskesmas harus tepat data, tepat isi dan dikirim

tepat waktu serta disimpan dan diarsipkan dengan baik. LP-LPO juga dimanfaatkan untuk analisis penggunaan, perencanaan kebutuhan obat, pengendalian persediaan dan pembuatan laporan pengelolaan obat.

4. Kesimpulan

Pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai terkait perencanaan dilakukan setiap tahun dengan melihat rekapan perbulan yang melibatkan semua penanggung jawab unit dengan menggunakan metode konsumsi yaitu melihat pada penggunaan obat sebelumnya dan metode morbiditas yaitu melihat pada pola penyakit yang ada, Tetapi terkait proses perencanaan obat dan bahan medis habis pakai masih didapatkan kekurangan yaitu terkadang gudang obat mengalami kekurangan obat sehingga melakukan permintaan khusus. Pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai terkait permintaan dilakukan dengan menggunakan formulir LP-LPO setiap bulannya ke instalasi dan begitu pula untuk unit pelayanan lainnya permintaan dilakukan setiap bulan, adapula setiap dua kali seminggu dengan mengampra pada gudang obat puskesmas menggunakan LPLPO unit, pada permintaan obat masih didapatkan kekurangan yaitu terkadang masih terjadi kekurangan obat yang mengharuskan puskesmas mengajukan permintaan obat sebanyak dua kali (BON).

Pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai terkait penyimpanan pada puskesmas tersebut belum memenuhi standar penyimpanan berdasarkan pengelolaan obat oleh Kementerian Kesehatan RI, Badan PPSDM Kesehatan Pusat Pelatihan SDM Kesehatan tahun 2016 dikarenakan gudang obat yang dimiliki mempunyai ruang yang kecil dan sempit, ventilasi yang kurang dan suhu ruang yang tidak memenuhi syarat, tidak memiliki alat mengukur suhu ruangan tetapi untuk lemari khusus untuk penyimpanan obat narkotika sudah tersedia begitu pula untuk lemari pendingin tempat penyimpanan vaksin tetapi belum tersedia lemari pendingin pada gudang obat.

5. Daftar Pustaka

- Khoirurrizza, M., Mandagi, C. K., & Kolibu, F. K. (2017). Analisis Proses Penyimpanan Obat Di Puskesmas Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 6(4).
- Djuna, S. (2014). Studi Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Labakkang Kabupaten Pangkep Tahun 2014. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*.
- Hiborang, S. S., Maramis, F. R., & Kandou, G. D. (2019). Gambaran Pelaksanaan Pengelolaan Obat di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado Tahun 2016. *IKMAS*, 1(3), 1-8.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Badan PPSDM Kesehatan Pusat Pelatihan SDM Kesehatan tahun 2016. *Manajemen Obat dan Bahan Medis Habis Pakai*. Modul Materi Inti 1B3.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.